

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Semantik

Menurut Palmer (dalam Aminuddin, 2015:15) Semantik berasal dari bahasa Yunani, di mana "Sema" berarti "tanda" dan "Semaino" berarti "menandai". Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna. Dalam linguistik, semantik merupakan salah satu dari tiga tingkatan, bersama dengan fonologi dan tata bahasa (yang mencakup morfologi dan sintaksis). Ketiga tingkatan ini saling berhubungan karena: (a) bahasa dimulai dengan bunyi abstrak yang menunjukkan simbol tertentu, (b) simbol-simbol tersebut merupakan sistem yang memiliki tingkatan dan hubungan tertentu, dan (c) sistem simbol dengan bentuk dan hubungan tertentu terkait dengan makna tertentu.

Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata-kata, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami makna yang terjadi secara alami dalam bahasa dalam konteks masyarakat. Menurut Leech (dalam Fatmawati, 2019:7) menyatakan bahwa, karena semantik memainkan peran penting dalam kelompok sosial, semantik juga merupakan pusat studi tentang proses berpikir manusia, kognisi, dan konseptualisasi. Tujuan semantik adalah untuk menjelaskan dan menampilkan makna dalam bahasa alami dengan cara yang jelas dan sederhana.

Proses pemikiran manusia, kognisi dan konseptualisasi terikat secara rumit dengan cara bermasyarakat yang disampaikan dan diklasifikasikan melalui bahasa. Makna bahasa terletak pada setiap kata dalam kalimat yang digunakan saat seseorang berkomunikasi. Chaer (dalam Amalia dan Anggraeni, 2017) mengungkapkan bahwa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa, sangat diperlukan pemahaman mengenai hubungan antara simbol atau satuan bahasa dengan makna. Oleh karena itu, bahasa merupakan simbol atau lambang yang memiliki makna dan dapat digunakan sebagai alat komunikasi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dalam konteks linguistik, yang memungkinkan penghidupan makna dan hubungan antara kata dengan konsep atau makna yang mereka wakili, serta objek atau hal yang dimaksud di luar bahasa itu sendiri. Semantik memiliki

peran yang krusial dalam kegiatan berbahasa, di mana berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dapat dianggap sebagai kegiatan berbahasa. Dalam konteks ini, bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan yang mengandung makna.

2.1.2 Makna Bahasa sebagai Kajian Semantik

Menurut Suwandi, (2011:48) istilah "makna" dapat memiliki berbagai arti tergantung pada konteks penggunaannya, seperti arti, konsep, gagasan, pesan, pernyataan maksud, informasi, dan isi. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Suwandi, 2011:48) , yang menyatakan bahwa arti adalah pengertian yang paling mendekati makna. Baginya, arti mencakup konsep dan pemahaman tentang suatu makna.

Makna merupakan hal penting yang selalu dicari oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, baik makna eksplisit maupun implisit. Menurut Leech (dalam Fatmawati, 2019:8) makna adalah gagasan atau konsep yang dapat disampaikan dari pikiran penutur ke pikiran pendengar dengan cara mengungkapkannya dalam satu bahasa atau bahasa lainnya. Pemaknaan suatu ekspresi harus disesuaikan dengan konteks yang tepat dalam ruang dan waktu. Hal ini karena ekspresi yang serupa atau mirip bisa memiliki makna yang berbeda jika digunakan dalam konteks atau situasi yang berbeda.

Tujuan utama melakukan komunikasi adalah mendapatkan makna. Djajasudarma (2009) menyatakan bahwa tujuan utama mempelajari makna adalah untuk saling memahami. Makna dianggap sebagai pesan yang dimaksudkan atau diekspresikan, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa makna adalah tujuan yang dimaksudkan. Jika seseorang ingin belajar dan mempelajari suatu bahasa, maka disarankan agar dia mempelajari arti dari bahasa tersebut agar lebih dimengerti. Makna terkadang dapat ditemukan dengan jelas tanpa melibatkan proses memperoleh pengetahuan yang dalam dan dapat dipahami secara langsung. Sementara itu, penggunaan kata-kata yang asing dan puitis dapat menimbulkan makna yang tidak jelas dan secara otomatis memaksa untuk menemukan arti sebenarnya dari kata-kata tersebut.

Palmer (dalam Fatmawati, 2019:8) menyatakan bahwa makna memiliki ruang lingkup yang luas untuk didefinisikan, tidak jarang menimbulkan variasi dalam menafsirkan suatu makna. Artinya tidak stabil, definisi dapat bervariasi tergantung

pada pembicara, pendengar, dan konteksnya. Arti dari sebuah kata ditentukan oleh kata lain dalam bahasa tersebut. Sehingga, sebuah makna merupakan sesuatu yang ada di dalam pikiran, berupa abstrak, serta imajinasi, sebelum tertuang menjadi sebuah kata atau kalimat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kajian semantik, makna merupakan gagasan atau konsep yang diungkapkan untuk memahami arti dari sebuah bahasa. Dalam hal memaknai harus dilengkapi dengan konteks, karena ungkapan yang serupa dapat mempunyai makna yang berbeda jika digunakan didalam konteks atau kondisi yang berbeda. Makna terkadang dapat ditemukan dengan jelas tanpa melibatkan proses memperoleh pengetahuan yang dalam dan dapat dipahami secara langsung. Sementara itu, penggunaan kata-kata yang asing dan puitis dapat menimbulkan makna yang tidak jelas dan secara otomatis memaksa untuk menemukan arti yang sebenarnya dari kata-kata tersebut.

2.1.3 Makna Asosiatif

Makna asosiatif mengacu pada makna leksikal atau kata yang terkait dengan konsep atau hal di luar konteks linguistik yang langsung terkait dengan kata tersebut (Chaer, 2012:293). Makna yang dimiliki suatu kata dan kaitannya dengan sesuatu di luar bahasa tersebut disebut makna asosiatif. Kata "melati", misalnya, diasosiasikan dengan hal-hal yang keramat atau sakral; kata "hitam" diasosiasikan dengan kesedihan dan kegelapan; kata "merah" dikaitkan dengan keberanian, dll. (Chaer, 2009).

Pemahaman mental masyarakat lebih erat kaitannya dengan makna asosiatif, yang mengandung makna lebih dalam dibandingkan makna konseptual. Kemudian perbedaan antara makna konseptual dan makna asosiatif dapat dibedakan berdasarkan hubungan antara pentingnya satu kata dan kata-kata lainnya. Karena dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman manusia maka makna asosiatif dapat terjadi. Seringkali terdapat banyak penjelasan untuk kata atau leksem yang digunakan secara sosial yang sangat berbeda dari konteks kebahasaan.

Menurut Leech (Chaer, 2009:135) Makna yang dimiliki suatu kata yang berkaitan dengan bagaimana kata tersebut dikaitkan dengan hal-hal di luar bahasa disebut makna asosiatif. Makna asosiatif lazim dalam berbagai bidang, termasuk hiburan dan musik, seperti dalam lirik lagu yang diciptakan oleh musisi.

Geoffrey Leech mengidentifikasi beberapa jenis makna asosiatif dalam linguistik. (Chaer, 2009:59), sebagai berikut:

1. Makna Konotatif

Menurut (Chaer, 2012:292) Makna konotatif merupakan makna tambahan yang melekat pada makna denotatif suatu kata, terkait dengan nilai-nilai atau asosiasi tertentu yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang menggunakan kata tersebut. Tidak semua kata memiliki makna konotatif. Sebuah kata dikatakan memiliki makna konotatif jika kata tersebut membawa nilai-nilai emosional, baik itu perasaan positif yang menyenangkan maupun perasaan negatif yang tidak menyenangkan. Jika suatu kata tidak membawa nilai-nilai emosional seperti itu, maka kata tersebut dikatakan tidak memiliki konotasi.

Contoh dari makna konotatif dapat dilihat pada kata "gendut" dan "gembul". Kata "gendut" memiliki konotasi negatif, yang menyiratkan perasaan tidak nyaman atau merasa tidak enak jika digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berbadan gemuk. Di sisi lain, kata "gembul" memiliki konotasi positif yang serupa dengan "gendut", menunjukkan perasaan yang menyenangkan atau mengesankan. Dalam konteks ini, penggunaan kata-kata tersebut mencerminkan bagaimana nilai-nilai emosional atau asosiatif dapat mempengaruhi persepsi terhadap deskripsi fisik seseorang.

2. Makna Sosial atau Stilistik

Jenis makna asosiatif lainnya yang dibedakan oleh Leech adalah makna sosial atau stilistik. Hal tersebut tentang sepotong bahasa yang mengekspresikan peristiwa sosial di mana terdapat penggunaan bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Leech (dalam Sinaga, 2020), "makna sosial ini merupakan sesuatu yang disampaikan oleh bahasa perihal keadaan sosial penggunaannya". Makna sosial dalam konteks bahasa berkaitan dengan cara bahasa digunakan untuk membentuk dan mengatur hubungan sosial serta mempertahankan peran sosial. Bahasa yang digunakan oleh seseorang saat berkomunikasi sangat terkait dengan konteks sosial dan budaya dari mana penutur tersebut berasal. Dialek dan

variasi bahasa sering kali mencerminkan latar belakang sosial-budaya dan pengalaman hidup individu tersebut. Perbedaan nada, gaya, serta pilihan kata akan mempengaruhi cara berbicara seseorang.

Makna sosial juga terkait dengan situasi di mana suatu tuturan digunakan. Hal demikian berkaitan dengan adanya keadaan sosial yang menggunakan ekspresi linguistik. Misalnya, seperti beberapa kata dialektik yang memberi tahu perihal latar belakang bahasa regional dan sosial pembicara. Beberapa penggunaan memberi tahu sesuatu tentang hubungan sosial antara pembicara dan pendengar. Contoh dari makna sosial yang termasuk dalam ciri-ciri yang relatif permanen merupakan gaya individualitas. Melalui tuturan, seseorang dapat mengetahui tentang fakta sosial, situasi sosial, kelas sosial, wilayah, dan hubungan antara penutur dan pendengar dengan menggunakan gaya dan dialek dalam kalimat.

3. Makna Afektif

Makna afektif berhubungan dengan sudut pandang penutur tentang sesuatu yang dibicarakannya. Fungsi makna afektif dalam bahasa adalah untuk menyampaikan perasaan atau sikap pribadi kepada pendengarnya. Leech (dalam Taringan, 2020) menekankan bahwa bahasa mencerminkan tidak hanya perasaan pribadi penuturnya, tetapi juga sikapnya terhadap hal-hal yang sedang dibicarakan. Ini menunjukkan bahwa dalam penggunaan bahasa, tidak hanya makna denotatif yang disampaikan, tetapi juga nuansa emosional dan sikap subjektif dari penutur dapat tercermin melalui pilihan kata dan cara berbicara mereka. Hal tersebut mengungkapkan emosi atau perasaan penutur tentang sesuatu yang terjadi sesuai dengan situasinya, karena pada dasarnya makna asosiatif berhubungan dengan perangkat emosi.

Dalam arti afektif faktor seperti intonasi serta nada suara merupakan hal yang penting. Kalimat dapat diubah menjadi tuturan main-main di antara sesama, jika disampaikan dengan intonasi permintaan yang ringan. Sedangkan, di sisi lainnya ada unsur bahasa (terutama kata seru, seperti “wah!” dan “yey!”) Yang berfungsi sebagai ekspresi emosi. Kata seru ini

digunakan untuk mengungkapkan perasaan serta sikap tanpa pendekatan jenis fungsi semantik lainnya.

Dalam contoh lainnya seperti berikut: “kamu **ceroboh!**”. Penutur mungkin sedang merasa kesal karena menggunakan kata “**ceroboh!**”. Kata tersebut akan lebih jelas jika intonasi yang digunakan diberi tekanan serta nada tinggi. Selain itu, makna ini telah diartikan sebagai kata emosional. Jika kata, frase, serta kalimat memiliki penekanan makna emosi, maka dapat dikategorikan sebagai makna afektif. Oleh karena itu, makna afektif dapat diartikan sebagai makna kata yang mencerminkan perasaan atau emosi yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembacanya.

4. Makna Reflektif

Leech (dalam Taringan, 2020) menyampaikan bahwa makna yang direfleksikan melalui asosiasi dengan pengertian lain dari ekspresi yang sama, atau makna yang muncul dalam kasus makna konseptual ganda yang ketika satu makna kata merupakan bagian dari tanggapan seseorang terhadap pengertian lain. Hal tersebut berarti bahwa satu pengertian dari kata tertentu dapat mempengaruhi pemahaman dan penggunaan semua pengertian lainnya. Makna yang dipantulkan biasanya ditemukan dalam puisi, karena puisi mengundang kepekaan yang lebih tinggi terhadap bahasa dalam segala hal.

Contohnya seperti kalimat berikut: “kamu ditarik dari **reruntuhan** lamunan diammu”. Berdasarkan kalimat di atas, maka kata “**reruntuhan**” dikatakan sebagai makna yang tercermin karena menceritakan tentang perasaan sang penulis, bahwa perasaannya sedang hancur dan tidak ada makna sesuatu yang hancur sehingga menjadi puing-puing yang tidak berguna lagi. Akan tetapi, itu juga dapat mewakili untuk menggambarkan perasaan sedih karena kekecewaan.

5. Makna Kolokatif

Menurut (Chaer, 2012:294) Makna kolokatif berkaitan dengan karakteristik khusus dari makna suatu kata yang hanya dapat dipahami dengan kata-kata tertentu lainnya, yang sering kali bersinonim. Sebagai

contoh, kata "jernih" dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteksnya: seperti "di dalam hati nurani yang jernih", yang mengindikasikan tanpa prasangka buruk; "langit yang cerah", yang menunjukkan bebas dari awan; dan "air yang jernih", yang artinya tanpa kotoran. Dengan demikian, makna kolokatif dari sebuah kata dapat bervariasi tergantung pada konteks kebahasaan di mana kata tersebut digunakan. Menurut Leech (dalam Sinaga, 2020), Makna kolokatif mengacu pada hubungan antara kata-kata yang sering kali digunakan bersama-sama atau berdekatan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Ini bisa terjadi melalui asosiasi dengan kata-kata lain dalam konteks yang sering ditemukan dalam penggunaan bahasa yang umum.

Adapun kata lain mengacu pada asosiasi kata, karena biasanya terjadi bersamaan dengan jenis kata tertentu seperti, "bisnis besar" tidak besar atau besar. Artinya kata "besar" cenderung lebih cocok dengan kata bisnis. Kemudian kata "cantik" dan "tampan" misalnya. Kata "cantik" cenderung berkolokasi dengan gadis, perempuan, desa, taman, bunga, dll. Sedangkan kata "tampan" cenderung berkolokasi dengan anak laki-laki, laki-laki, dll. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penting bagi seseorang untuk menggunakan kata dengan tepat atau memahami kategori khusus makna kolokatif, karena setiap kata memiliki asosiasi makna yang berasal dari konteks lingkungan di mana kata tersebut digunakan.

2.1.4 Lirik Lagu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2021), lirik adalah karya sastra berbentuk puisi yang mengandung ekspresi emosi pribadi dan pengaturan kata-kata yang dimasukkan ke dalam lagu. Lirik dapat dibandingkan dengan puisi dalam hal struktur dan kedalaman makna, namun lagu-lagu yang mengandung lirik cenderung berada dalam genre sastra yang bersifat imajinatif.

Menurut Suharto (dalam Huriyadi, 2019), Lirik adalah seni mengungkapkan gagasan melalui suara atau bunyi, dengan menggunakan unsur-unsur dasar seperti ritme, harmoni melodi, dan elemen-elemen yang mendukung ekspresi pemikiran, karakteristik suara, serta variasi warna suara. Dalam penyajiannya, lirik sering kali

dipadukan dengan bahasa, gerakan, dan berbagai elemen lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan ekspresi emosi melalui penggunaan suara dan kata-kata.

Menurut Stainer dan Barrett (dalam Pailaha, 2015), memaparkan bahwa lirik lagu merujuk pada kata-kata yang terdapat dalam sebuah lagu. Istilah "lirik" dapat diartikan sebagai sekumpulan kata-kata lengkap yang membentuk makna dalam konteks lagu tersebut. Makna dalam lirik lagu tersebut yang akan disampaikan oleh penyanyi kepada pendengarnya. Menurut Sudjiman (dalam Wiradharma, 2016), Apabila unsur-unsur dari musiknya dipisahkan, yaitu melodi, irama, rima, dan penyusunan larik dan bait, maka lirik lagu tersebut dapat dianalisis sebagai teks. Selain itu, bentuk dari penulisan lirik lagu sama dengan penulisan teks puisi, yaitu yang terdiri dari bait dan larik.

Lirik yang ditulis oleh penyair atau penulis lirik diciptakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan penulis tentang peristiwa yang dilihat, didengar, atau dialami. Seperti puisi, bahasa dalam lirik bersifat padat, pendek, dan berirama, dengan memiliki kata dan kalimat yang penuh makna. Dalam hal menulis lirik memang tidak semudah menulis sebuah karangan, namun bisa dipetik dari berbagai pengalaman penulis lirik. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Seperti halnya, pengalaman penulis tentang suka, duka dan jatuh cinta (Huriyadi, 2019).

Dari penjelasan di atas, lirik lagu adalah sekumpulan kata-kata dari sebuah lagu. Lirik adalah istilah dari kata-kata yang mengandung makna, yang diciptakan penyanyi untuk disampaikan kepada pendengarnya. Tujuan dari penciptaan lirik lagu yaitu untuk menuangkan perasaan atau pikiran tentang peristiwa yang dialami oleh penulis.

2.2 Kerangka Berpikir Peneliti

